

PERILAKU MENGHISAP LEM PADA ANAK REMAJA
(STUDI KASUS DI KOTA PEKANBARU)

oleh

Siti Chomariah

Sitichomariah1234@gmail.com

Pembimbing : Drs. Syafrizal, M.Si

Jurusan Sosiologi- Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Teens are the age group most susceptible since adolescence is a time from childhood into adulthood causing them to fall into behavior "ngelem". This research aims to find out what are the factors the causes of teenagers calculate glue. This study is a qualitative study with technique of collecting data obtained in the study through the in-depth interviews and observations to 8 respondent. The unit of analysis is the study of teens calculate of glue. Respondent in the study were young men aged 15-21 years who are addicted calculate of glue. The results showed that the factors encouraging teens start behavior calculate of glue namely family, peers and the influence of the environment. This study suggests counseling should be done about the impact of behavior calculate of glue through institutions and schools, Expected to parents (families) to direct their children in choosing friends hanging out right.

Keywords: Behavior, teens, External Factors.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Juvenile delinquency atau perilaku jahat, kejahatan dan kenakalan remaja yang merupakan gejala sosial yang banyak terjadi. 11 kasus yang menonjol dari tahun 2009 - 2010, jumlah kasus yang termasuk kasus terbanyak diposisi ketiga adalah kasus narkoba. Narkoba merupakan zat kimia yang mengubah keadaan psikologis seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk kedalam tubuh manusia baik itu dengan dimakan, dihirup dan lain sebagainya. Semua zat yang terkandung dalam narkoba yang menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada waktunya akan menjadi ketergantungan.

Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), narkoba dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lainnya seperti lem. Penyalahgunaan lem

merupakan bentuk kenakalan remaja yang sekarang banyak dijumpai.

Perilaku menghisap lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri.

Diluar negeri perilaku menghisap lem dapat juga dijumpai. Salah satunya di negara Australia, yang terletak di Kota Alice Spring. Dikota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Kalimantan Timur, perilaku anak remaja menghisap lem dapat dijumpai. Bahwasanya perilaku ngelem yang terjadi di Balikpapan kota Kalimantan Timur, telah banyak dilakukan dikalangan Remaja. Balikpapan, aksi

ngelem dikalangan remaja di Balikpapan terus terjadi. Dalam satu bulan bisa ditemui dua sampai tiga kasus remaja yang kedapatan ngelem. Tercatat sepanjang 2012 hingga Februari 2013 ada sekitar 31 kasus remaja yang kedapatan menikmati zat yang merusak tubuh ini.

Kasus yang sama juga terdapat di Kota Pekanbaru tepatnya di Provinsi Riau. Perilaku menghisap lem atau yang disebut dengan *inhalen* dapat dijumpai. Dari data prasurvei yang saya lakukan di daerah Sri Meranti Kota Pekanbaru masih ada anak remaja yang ngelem. Perilaku ngelem tersebut mereka lakukan pada malam hari. Lem yang mereka gunakan biasanya lem kambing, lem banteng bahkan ada juga lem arplas. Perilaku ngelem tersebut mengakibatkan salah seorang anak remaja disana meninggal dunia.

Menurut Undang-undang No 5 tahun 1997, menyatakan bahwa zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan kerja biologi, serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan atau efek ingin menggunakannya secara terus menerus, yang jika dihentikan mendapat efek lelah yang luar biasa atau rasa sakit luar biasa.

Secara sosial, kenakalan remaja atau juvenile delinquency dalam perilaku menghisap lem pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Dari pemaparan fenomena di atas, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka berperilaku ngelem, bagaimana cara mereka mendapatkan lem, dan lem-lem apa yang sering mereka pakai untuk dihisap. Dengan mengangkat judul tentang

“ *Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)* “

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi perumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana perilaku menghisap lem ?
2. Bagaimana latar belakang terjadinya perilaku menghisap lem ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perilaku menghisap lem.
2. Untuk menganalisis latar belakang terjadinya perilaku menghisap lem.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat untuk berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Bagi Penulis
Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil di lapangan yang terkait dengan kenakalan anak remaja, terutama tentang perilaku menghisap lem.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Menjadi bahan informasi dan masukan bagi peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut lagi tentang perilaku menghisap lem pada remaja.
3. Bagi Institusi yang terkait (BNN, DINSOS dan lainnya)
Agar penelitian ini berguna sebagai bahan bagi institusi yang terkait untuk penentuan kebijakan tentang perilaku menghisap lem pada remaja.
4. Bagi Masyarakat
Agar penelitian ini berguna sebagai bahan bagi masyarakat untuk lebih tegas dalam menangani masalah perilaku ngelem dengan pemberian sanksi atau melaporkannya kepada pihak berwajib.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam skripsi terdahulu oleh **Mul Mulyadi (2009)** program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2013 yang berjudul “Perilaku Ngelem Anak Jalanan” (*studi anak jalanan di Panjaitan km.1x Kota Tanjung Pinang*). Dalam skripsi ini,

dijelaskan bahwasanya anak adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga. Baik buruknya anak terenggam masa depan bangsa. Berdasarkan data dinas dan tenaga kerja kota TanjungPinang tahun 2013, sebanyak 83 orang anak berada di jalanan. Anak jalanan tersebut bekerja sebagai penjaja koran, penyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah dan mereka juga mengamen dan bahkan anak jalanan juga terjerumus dalam tindakan kriminal.

Faktor yang menyebabkan anak jalanan terjerumus dalam kehidupan dijalan, seperti: kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orangtua dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orangtua. Kadangkala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalan. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang. Maka tidak jarang anak jalanan cenderung untuk terjerumus dalam tindakan menyimpang. Salah satu perilaku yang populer menyimpang adalah “*ngelem*”, yang secara harafiah berarti menghirup lem.

Adapun lem yang digunakan oleh anak-anak jalanan untuk melakukan aktifitas *ngelem* tersebut adalah lem plastik, lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Umumnya efek akut bahan ini serupa dengan inhalasi ether atau mitrous oxyda (obat anastesi/bius umum) yang berupa euphoria ringan, mabuk, pusing kepala tapi masih dapat mengontrol pendapatnya. Sesudah itu ia akan merasa bahwa dirinya tenang, namun pada akhirnya tidak jarang melakukan tindakan anti-sosial dan tindakan impulsif dan agressif.

KERANGKA TEORI

Perilaku Menyimpang

Menurut **Kartini Kartono (2001:9)**, perilaku menyimpang atau deviasi

diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan. Sedangkan menurut **James Vander Zanden (1979)**, bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Sedangkan menurut **Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2004:98)**, perilaku menyimpang diartikan sebagai perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma yang berlaku. Secara umum yang digolongkan dalam perilaku menyimpang antara lain, adalah:

1. Tindakan yang *conform* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada. Contohnya: memakai sandal buntut ke kampus, membolos, membuang sampah dan merokok ditempat yang dilarang untuk merokok.
2. Tindakan yang anti sosial atau asosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contohnya : menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minum keras, menggunakan narkotika atau obat-obat berbahaya, terlibat dunia prostitusi, penyimpangan seksual.
3. Tindakan-tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melaanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Seperti tindakan pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi dan perkosaan.

Teori tentang perilaku menyimpang dikemukakan oleh **Clinard dan Meier (1989)** bahwasanya mereka mendefinisikan perilaku menyimpang berdasarkan empat sudut pandang, yaitu:

- a. Secara statistikal. Definisi statistikal adalah salah satu yang paling umum dalam pembicaraan awam. Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan secara statistikal adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang

bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Misalnya, ada kelompok minoritas yang memiliki kebiasaan berbeda dari mayoritas, maka apabila menggunakan definisi statistik, kelompok-kelompok tersebut dianggap sebagai orang yang menyimpang.

- b. Secara absolut atau mutlak. Definisi perilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolutis ini berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali, untuk semua warga masyarakat. Contoh perilaku menyimpang absolut adalah terjadi dikomunitas pedesaan atau masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat serta nilai-nilai tradisional.
- c. Secara reaktif. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tanda terhadap si pelaku, maka pelaku tersebut dianggap menyimpang. Menurut Becker (dalam Clinar dan Meier, 1989:5), penyimpangan adalah sesuatu akibat yang kepada siapa cap itu berhasil diterapkan; perilaku menyimpang adalah perilaku yang dicapkan kepadanya atau orang lain telah memberi cap kepadanya.
- d. Secara normatif. Sudut pandang ini didasarkan atas asumsi, bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma merupakan suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Secara keseluruhan, maka definisi normatif dari perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma,

dimana tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat. (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004 :103-105).

3.2 Teori Perilaku Menyimpang

1. Teori Asosiasi Diferensial

Teori ini merupakan teori yang ditulis oleh Edwin H. Sutherland (dalam Atmasasmita, 1992:13). Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis :

- a. Organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak).
- b. Penyimpangan perilaku tingkat individual.
- c. Perbedaan norma-norma menyimpang ataupun yang tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial diberbagai kelompok sosial, seperti: sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk kedalam komunitas tersebut.

Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang, seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme. Teori Asosiasi Diferensial memiliki sembilan proporsi, yaitu :

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan. Bukan pula hasil intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari seseorang karena interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses interaksi yang intens.

3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
4. Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah : teknis- teknis penyimpangan yang kadang-kadang rumit, petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap berperilaku menyimpang.
5. Petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.
7. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
8. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola- pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.
9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai- nilai umum tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sri Meranti pada tanggal 20 februari sampai tanggal 27 februari 2015. Subjek penelitian ini adalah delapan remaja penghisap lem yang bertempat tinggal di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penentuan subjek penelitian dengan menggunakan

Teknik Purposive Sampling. Dimana teknik ini digunakan sebagai pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis primer dan skunder dengan analisis data adalah kualitatif.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kelurahan Sri Meranti merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, dan merupakan kelurahan yang wilayah kerjanya paling kecil diantara kelurahan lain yang ada di Kecamatan Rumbai dengan Luas wilayah sebesar 8,66 KM2 namun mempunyai penduduk yang paling padat di Kecamatan Rumbai yakni sebanyak 20.233 jiwa (akhir tahun 2014).

Kelurahan Sri Meranti dahulunya merupakan bagian dari 2 kelurahan yakni Kelurahan Meranti Pandak dan Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai, baru pada tahun 2003 dilakukan pemekaran Kecamatan Rumbai menjadi Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir, sehingga terbentuklah kelurahan baru di Kecamatan Rumbai yakni Kelurahan Sri Meranti

Dasar hukum dibentuknya Kelurahan Sri Meranti adalah :

Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kelurahan Tangkerang Labuai, Kelurahan Maharatu, Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Air Hitam, Kelurahan Delima, Kelurahan Palas, Kelurahan Sri Meranti Dan Kelurahan Limbungan Baru.

Adapun Batas-batas wilayah Kelurahan Sri Meranti adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Umban Sari
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Siak / Kelurahan Tampan

3. Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Yos Sudarso / Kelurahan Meranti Pandak
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Siak II / Kelurahan Palas

Kelurahan Sri Meranti Secara Sosiologis

Secara sosial, Kelurahan Sri Meranti merupakan Kelurahan yang jumlah penduduk terbanyak dibanding dengan penduduk di Kelurahan lainnya dengan Jumlah 20.080 jiwa. Kepadatan penduduk di Kelurahan tersebut diakibatkan karena banyaknya pendatang dari kota yang berbeda, seperti yang terlihat bahwa banyaknya masyarakat pendatang dari berbagai luar kota yakni berasal dari Nias, Jawa, Medan dan dari kota lainnya. Kebanyakan bentuk rumah penduduk yang tinggal di daerah tersebut terbuat dari papan dan tidak difasilitasi dengan fasilitas seperti jamban dan kurangnya persediaan air bersih. Mereka hanya mengandalkan air bersih dan jamban dari pemerintah. Walaupun ada, itupun hanya sedikit rumah yang difasilitasi jamban dan mendapat air bersih.

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga akan pentingnya kesehatan lingkungan kurang diperhatikan dan dilaksanakan seperti gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Apalagi terlihat tumpukan- tumpukan sampah yang dibuang sembarangan oleh warga di daerah tersebut seperti dibuang dialiran sungai yang dapat mengakibatkan air sungai naik dan membanjiri rumah warga di Kelurahan Sri Meranti.

Pemukiman penduduk yang padat, lingkungan yang tidak terpelihara dengan baik, sering terjadi banjir disaat hujan turun dan kurangnya fasilitas air bersih dan jamban yang sehat membuat pemukiman tersebut terbilang sebagai pemukiman kumuh. Lingkungan yang kumuh akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pemukiman yang kumuh biasanya ditandai dengan banyaknya perilaku kriminalitas dan menyimpang, seperti halnya di daerah

ini banyaknya perilaku menyimpang terjadi seperti minum-minuman keras, obat-obatan seperti narkoba, anak yang masih dibawah umur merokok, menghisap lem, main judi, dan bahkan mencuri.

Secara ekonomi, kelurahan Sri Meranti termasuk perekonomian yang terbilang rendah, serta daerah tersebut termasuk daerah kumuh (*slum area*) yang hanya dipadati oleh penduduk yang miskin. Penduduk yang penghasilan rendah dan tidak tetap tersebut membangun tempat tinggal mereka didekat bantaran sungai.

Mata pencaharian mereka sebagai nelayan, selain itu juga warga yang bertempat tinggal di daerah tersebut juga bermata pencaharian sebagai pedagang, bengkel, tukang kebersihan dan hanya sebagiannya bekerja sebagai buruh dan petugas puskesmas. Pendapatan mereka terbilang kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, terkadang untuk kebutuhan pokokpun mereka masih mendapat bantuan raskin dari pemerintah. jika dilihat dari pendidikan anak-anak yang tinggal di daerah tersebut kebanyakan mereka putus sekolah dikarenakan orang tua mereka tidak sanggup membiayai uang sekolah.

Secara budaya, Kelurahan Sri Meranti memiliki beberapa tradisi dan suku yang berbeda. Dalam kehidupan bermasyarakatnya kurang terjalin hubungan yang akrab, mereka hanya memiliki kepentingan masing-masing. Seperti halnya dalam acara di Masjid, partisipasi mereka untuk ikut dan datang ke Masjid terbilang sedikitnya sebagian warganya yang mau datang dan mengikuti acara tersebut, tetapi jika acara yang lainnya seperti pesta, pasar malam warga disana ramai untuk datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari delapan anak remaja yang masih aktif dalam menghisap lem. karakteristik umur responden sekitar 15-21 tahun. Jumlah responden yang telah

diwawancarai sebanyak delapan responden dengan umur tertinggi 21 tahun dan terendah 15 tahun. Jika dilihat dari pendidikannya, yang masih duduk dibangku SMA 2 orang, di SMP 1 orang, tamat SD 1 orang, tamat smp 1 orang, putus sekolah 3 orang.

Pemakaian dalam sehari sebanyak satu kali pemakaian ada 5 responden dan dua kali pemakaian ada 3 orang responden. biasanya aktivitas yang responden lakukan pada pagi, sore dan malam hari dan memilih tempat-tempat yang aman seperti rumah kosong, bawah jembatan, tepian sungai, lapangan bola, wihara cina.

Seperi halnya responden Bobi yang melakukan aktivitas menghisap lem dilapangan bola. ini penuturannya :

“ lapangan bola yang biasa kami gunakan untuk tempat menghisap lem” (Bobi, wawancara 27 februari 2015)

yang responden rasakan membuat responden ingin melakuakn menghisap lem agar semua masalah yang responden rasakan hilang dan tidak menjadi beban hidupnya, walaupun responden tau bahwa hal ini hanya bereaksi sementara. Ini penuturan responden :

“ tujuan saya menghisap lem karena untuk sebagai penghilang suntuk saja, dengan saya menghisap lem ini setiap masalah yang saya rasakan hilang seketika, walaupun itu sementara “ (Timur-Timur, wawancara 25 februari 2015)

Ketagihan responden terhadap lem dikarenakan aroma yang menyengat yang berasal dari lem tersebut. rata-rata responden mengatakan bahwa aroma tersebut enak baunya dan aroma tersebut seperti aroma bensin. Sepeti penuturan dari responden :

“saya ketagihan aja untuk menghisapnya, karna bagi saya rasanya enak, bau yang terkandung pada lem seperti bau aroma bensin. Itu yang membuat saya ketagihan dan terus menerusmenghisapnya.”

(Roni, wawancara 20 februari 2015)

Cara pemakaiannya pun sama halnya dengan responden sebelumnya, yaitu menggunakan kantong plastik. Lem yang telah responden beli, dibuka tutupnya setelah itu lemnya dituangkan kledalam plastik. Setelah tertuaang semua, responden lalu menghisap dan menghirupnya sampai kering dan mengeras. Biasanya setelah menghisap lem ini masih ada sisa- sisa lem yang menempel dihidung. Ini penuturan responden :

“kalau saya biasanya pakai plastik, siap dibuka tutup lemnya terus saya tuangkan isinya dan langsung menghisapnyasampai lem tersebut benar-benar kering dan mengeras. Sampai-sampai dihidung saya juga lemnya nempel”(Febri,wawancara 21 februari 2015)

Faktor yang Mendorong remaja Memulai Menghisap Lem

Peran keluarga yang mendorong remaja memulai menghisap lem

orang tua responden selain tidak memperhatikan responden dalam hal bergaul, dalam hal agama juga orang tua responden tidak pernah memarahinya bahkan menasihati jika responden tidak shalat. Penuturan responden :

“ orang tua saya aja gak peduli dengan saya. Saya melakukan apapun dibiarin saja. Saya gak pernah dilarang-larang sama orang tua bergaul dengan sapa saja, orang tua saya jarang memperhatikan saya bahkan dalam urusan agamapun seperti shalat, mengaji saya tidak pernah lagi. Semenja putus sekolah apalgi tidak sekolah MDA lagi saya jadi malas shlat dan mengaji. Orang tua saya gak ada marah bahkan menasihati saya” (Febri, wawancara 21 februari 2015)

Selain itu juga, Masalah ekonomi juga responden menjadi putus sekolah. Hal ini mengakibatkan responden tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik dari sekolah tentang aturan dan norma dalam masyarakat. Ini penuturan responden :

“saya suntuk dengan kehidupan saya ini, saya harus bekerja diusia saya dengan bekerja sebagai tukang cuci motor, karena miskinnya keluarga kami jadi saya harus rela putus sekolah”
(Angga, wawancara 22 februari 2015)

Peran kelompok bermain yang mendorong remaja memulai menghisap lem

Seperti halnya kelompok bermain responden yang memiliki kebiasaan menyimpang sementara orang tua tidak mengetahui dengan siapa anaknya bergaul, atau tidak memperdulikan pergaulan anaknya, dengan demikian responden akan mempelajari perilaku yang menyimpang juga seperti teman bermainnya. Penuturan responden :

“saya mulanya terbawa dengan kondisi lingkungan teman saya yang mereka semua pada menghisap lem. seringnya saya bergaul dengan mereka membuat saya melihat menjadikan saya penasaran dan ingin mencobanya ”
(Danuardi, wawancara 23 februari 2015)

Dampak- dampak yang ditimbulkan dari menghisap lem

Kesehatan

Pengaruh yang ditimbulkan dari menghisap lem ini sangat besar dampaknya bagi kesehatan seseorang. Lem yang mengandung didalamnya zat-zat yang berbahaya dapat merusak sistem saraf otak. Seperti halnya yang dialami responden. Menurut responden, daya ingat responden berkurang, badan kurus, gigi menguning, bawaannya selalu malas, dan juga dada sesak. Ini penjelasan responden sebagai berikut :

“ selama saya menghisap lem saya merasakan badan saya kurus, daya ingat saya kurang, saya menjadi malas, gigi saya menguning, selain itu juga saya sering merasakan dada saya sesak.”
(Roni, wawancara 20 februari 2015)

Kriminilitas

Selain dari kesehatan yang terganggu, perilaku menghisap lem juga mempengaruhi perilaku seseorang pada

tingkah laku seseorang. Seperti yang dialami oleh responden. Bahwa perilaku kriminal yang timbul dalam dirinya diakibatkan karena pengaruh dari teman sepermainannya. Awalnya hanya kebiasaan menghisap lem dan selanjutnya sikapnya berubah menjadi perilaku yang menyimpang seperti mencuri. Kadangkala responden juga mengeluarkan kata-kata kotor.

“ ini akibat saya menghisap lem, kalau butuh uang saya mencuri. Itupun kalau ada kesempatan.” (Angga, wawancara 22 februari 2015)

Hubungan Sesama Teman

Hubungan sesama teman juga adalah dampak dari menghisap lem. hubungan responden dengan temannya sangat akur. Mereka saling berbagi cerita dan permasalahan mereka. Penuturan responden :

“alhamdulillah hubungan saya dan teman saya akur. Kami saling berbagi cerita dan permasalahan” (wawancara 24 februari 2015)

Hiburan

Hiburan juga salah satu dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Seperti yang dilakukan responden bersama teman-temannya. Biasanya Hiburan responden bersama temannya biasanya mereka main domino, walaupun ada yang mabuk-mabukan responden tidak ikut-ikutan. Hiburan yang lain mereka main gitar dan menyanyi-naynyi

“ hiburan yang biasa kami lakukan main domino, main gitar sambil menyanyi, kadang teman saya mabuk-mabukan tapi saya gak ikut-ikut” (Timur-Timur, wawancara 25 februari 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

VII. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan sebelumnya, bahwasanya faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem pada anak remaja di Kelurahan Sri Meranti disebabkan karena adanya agen sosialisasi yang tidak sempurna baik itu

dari keluarga maupun kelompok bermain. Tidak sepenuhnya sosialisasi dalam keluarga membuat peranan keluarga digantikan oleh agen sosialisasi lain seperti kelompok bermain atau lingkungan sekitar yang mengakibatkan perbedaan nilai- nilai yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai- nilai yang dipelajari dari luar keluarga.

Perilaku menghisap lem merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh anak remaja di Kelurahan Sri meranti sebagai obat untuk penenang pikiran sementara. Dengan cara tersebut, mereka dapat merasakan sensasi, halusinasi bahkan fly yang dapat membuat pikiran mereka menjadi tenang dan tidak adanya persoalan hidup yang mereka rasakan. Kebiasaan menghisap lem bagi mereka ada kebanggaan sendiri, mereka yang tidak mau dianggap banci dan lemah di depan teman-temannya. Rasa keingintahuan, penasaran, ajakan teman-temannya bahkan juga ikut-ikutan yang menimbulkan seorang remaja terjerumus dalam perilaku menghisap lem.

Biasanya mereka menggunakan jenis lem seperti lem arpas, lem cap kambing dan lem banteng. Biasanya tempat-tempat yang menjadi incaran mereka untuk melakukan aktivitas menghisap lemnya seperti rumah sendiri, rumah kosong, bawah jembatan, lapangan, tepian sungai, semak-semak bahkan dijalan juanda dekat wihara cina. Pada akhirnya efek yang ditimbulkan dari perilaku menghisap lem menimbulkan ketergantungan yang susah untuk mereka tinggalkan. Mereka merasakan dampak yang ditimbulkan dari menghisap lem tersebut seperti dampak pada kesehatan seperti sakit kepala, sesak napas, berkurangnya daya ingat, bercakap kotor, gigi menguning, badan kurus dan kurangnya nafsu makan.

Selain itu juga perilaku menghisap lem berdampak juga pada kriminalitas seperti mencuri, memalak, bahkan berkelahi, hubungan sesama teman terkadang harmonis dan terkadang tidak

harmonis, bahkan juga adanya hiburan tersendiri buat mereka seperti merokok, minum-minuman keras, menghidupkan musik Dj, nyanyi-nyanyi dan main gitar. Hal tersebut yang melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat.

VII.2 Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan-kesimpulan yang diambil berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran yang kiranya dapat dilakukan dan bermanfaat bagi orang lain.

1. Orang Tua
 - a. Menanamkan nilai-nilai yang baik bagi anaknya, memperhatikan setiap perkembangan anak-anaknya.
 - b. Memperhatikan pergaulan anaknya dengan teman-temannya
 - c. Berikan arahan dan pencerahan tentang agama kepada anaknya agar dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan
 - d. Sebaiknya orang tua memberikan tambahan pendidikan dengan menyekolahkan anaknya di madrasah agar dapat tambahan ilmu agama
2. Bagi Institusi Yang Terkait (LSM, BNN, DINSOS, dan SEKOLAH)
 - a. Memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada anak- anak tentang dampak dari perilaku menghisap lem
 - b. Bagi pihak sekolah, agar memberikan arahan- arahan yang positif untuk menghindari bahaya zat adiktif bagi generasi muda
 - c. Membuat kegiatan ekstrakurikuler agar siswa-siswinya memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk melatih, mendidik serta memberikan wawasan yang lebih bermanfaat bagi diri mereka
 - d. Bagi dinas sosial agar memberikan sanksi agar anak-anak yang berperilaku ngelem tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi.
3. Masyarakat

- a. Kepada tokoh masyarakat, agar berperan dalam memberikan penyuluhan, penjelasan kepada warganya tentang bahaya dari menghisap lem
 - b. Memberikan sanksi kepada anak-anak remaja yang menghisap lem agar mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut
 - c. Membuat suatu kegiatan yang bermanfaat bagi anak-anak yang putus sekolah seperti dibuatnya kegiatan kelompok olahraga bola, voli, basket dan kegiatan lainnya.
4. Bagi Remaja Penghisap Lem
- a. Bagi remaja yang menghisap lem dikelurahan Sri Meranti agar dapat menyadari bahwasanya menghisap lem dapat menimbulkan dampak negatif dikemudian hari. Untuk mengurangi kebiasaan menghisap lem
 - b. Remaja harus berinteraksi dan mencari kawan yang dapat membawa perubahan kearah yang positif dan tidak kearah yang menyimpang
 - c. Agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengerjakan hal-hal yang positif
 - d. Berkumpul dengan orang-orang remaja masjid agar dapat tambahan tentang pemahaman agama

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad Kholid 2012. *Promosi Kesehatan*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke Empat*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana
- Damsar. 2002. *Edisi Revisi Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Dadang Kahmad. 2006. *Sosiologi agama*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Elly M Setiadi, Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* . Jakarta : Kencana.
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologis Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulya.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartini Kartono.2012. *Patologi Sosial jilid 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2013. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2012. *Patologi Sosial jilid 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moersintowati, Titi S. Sularyo, Soetjningsih, Hariyono Suyitno, Sambas Wiradlsuria. 2005. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian bidang sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University press.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta..

Sanggona, Bambang. 2003. *Metode Penelitiann Hukum*. Jakarta :CV Rajawali.

Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang : Universitas Muhammadiyah.

Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : Rajawali Pers.

T.O Ihromi. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

<http://www.kaskus.co.id/thread/536b9bc28e07e7c33a8b4698/deodorant>

http://jambi.tribunnews.com/2013/09/23/marak_ngelem_anak_jalanan_dijambi

<http://kaltim.tribunnews.com/2013/03/24/dibalikpapanremajangelemmakinmarak>

SKRIPSI

Mus Mulyadi. 2009. *Perilaku Ngelem pada Anak Jalanan*. Program studi sosiologi fakultas ilmu sosial politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.

Murni Tamrin, Sudirman Nasir, Santi Riskiyani. 2013. *Perilaku Ngelem pada Remaja diKecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Rio LF Hutabarat. 2007. *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja(studi kasus pengguna narkoba didesa Perumnas Simalingkar Kecamatan Pancur Batu)*.

INTERNET

Undang-Undang No 5 Tahun 1997 tentang Zat Adiktif.

[http://berita.satu.com/Puskominfo Bid Humas Polda Metro Jaya](http://berita.satu.com/Puskominfo/BidHumas/PoldaMetroJaya)